

Model pengelolaan program adiwiyata dalam membangun budaya peduli lingkungan di MIN 1 kota Malang

Ifan Rohmatullah

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: rohmatullahifan@gmail.com

Kata Kunci:

Adiwiyata; budaya peduli lingkungan; manajemen sekolah; partisipasi stakeholder; pendidikan lingkungan.

Keywords:

Adiwiyata; environmental care culture; school management; stakeholder participation; environmental education.

ABSTRAK

Artikel ini membahas model pengelolaan Program Adiwiyata di MIN 1 Kota Malang dalam membangun budaya peduli lingkungan secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian ini menyoroti tahapan implementasi Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS), pelibatan seluruh warga sekolah, serta bentuk kemitraan strategis dengan lembaga eksternal seperti PDAM, Puskesmas, dan Bank Sampah. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang terstruktur, integrasi nilai peduli lingkungan dalam pembelajaran, serta partisipasi aktif siswa sebagai agen perubahan. Program juga diperkuat oleh jejaring kemitraan yang memberikan dukungan fasilitas, edukasi, dan pendampingan. Namun, beberapa tantangan masih muncul, seperti resistensi mindset sebagian warga sekolah, kurangnya disiplin perilaku ramah lingkungan, dan keterbatasan fasilitas pendukung. Artikel ini menegaskan bahwa keberhasilan Adiwiyata tidak hanya bergantung pada pemenuhan administrasi, tetapi juga pada internalisasi budaya ekologis melalui kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Temuan ini diharapkan menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan model pengelolaan Adiwiyata yang holistik dan efektif.

ABSTRACT

This article examines the management model of the Adiwiyata Program at MIN 1 Kota Malang in fostering an environmentally conscious school culture through systematic and sustainable practices. It highlights the stages of implementing the School-Based Environmental Culture Movement (GPBLHS), the involvement of all school stakeholders, and strategic partnerships with external institutions such as the local water company (PDAM), health centers, and waste banks. The findings indicate that program success is strongly supported by structured planning, the integration of environmental values into learning activities, and active student participation as agents of change. The program is further strengthened by external collaborations that provide facilities, education, and technical assistance. However, several challenges remain, including resistance to environmental initiatives, inconsistent behavioral discipline, and limited supporting facilities. This article concludes that the effectiveness of the Adiwiyata Program depends not only on administrative compliance but also on the internalization of ecological culture through continuous collaboration between schools, families, and communities. These insights are expected to serve as a reference for other educational institutions seeking to develop a holistic and effective Adiwiyata management model.



Pendahuluan

Permasalahan lingkungan merupakan isu global yang berimplikasi terhadap keberlangsungan kehidupan manusia. Pendidikan memiliki peran strategis sebagai wadah internalisasi nilai peduli lingkungan sejak usia dini. Salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam membangun kesadaran tersebut adalah melalui program Adiwiyata yang dirancang sebagai instrumen pembentukan budaya lingkungan di satuan pendidikan dasar maupun menengah. Program ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian penghargaan simbolik, melainkan diarahkan untuk menciptakan ekosistem sekolah yang peduli lingkungan, berkelanjutan, serta berbasis edukasi formal maupun nonformal.

MIN 1 Kota Malang merupakan salah satu sekolah yang berhasil meraih predikat Sekolah Adiwiyata melalui pelaksanaan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) secara konsisten. Keberhasilan ini Menurut (Laksono & Sari, 2023) bahwa pembentukan *green behavior* dalam program Adiwiyata tidak dapat dilepaskan dari penguatan ecoliteracy, yaitu kemampuan peserta didik dalam memahami, menyikapi, dan mempraktikkan nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Secara individual, pengetahuan lingkungan siswa berpengaruh terhadap kesadaran lingkungan siswa baik pada sekolah yang mendapatkan maupun tidak mendapatkan penghargaan Adiwiyata (Dasrita et al., 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program Adiwiyata ditopang oleh pengelolaan yang sistematis, mulai dari aspek perencanaan, pelaksanaan, pelibatan seluruh warga sekolah, hingga monitoring dan dokumentasi kegiatan, serta oleh budaya praktik lingkungan yang terbangun secara nyata di sekolah, bukan semata-mata kelengkapan administrasi.

Secara khusus, artikel ini membahas mengenai tahapan implementasi program Adiwiyata di MIN 1 Kota Malang, peran setiap unsur warga sekolah dalam membangun budaya peduli lingkungan, bentuk kemitraan lembaga dengan pihak eksternal seperti PDAM, Puskesmas, Bank Sampah, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya. Melalui pembahasan tersebut, artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan dasar lain dalam mengembangkan praktik pengelolaan program Adiwiyata secara efektif dan berkelanjutan, sehingga nilai kepedulian terhadap lingkungan dapat terinternalisasi dalam kehidupan warga sekolah secara menyeluruh.

Pembahasan

Tahapan Pelaksanaan Program Adiwiyata di MIN 1 Kota Malang

Lingkungan belajar dan motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah berpredikat Adiwiyata, di mana lingkungan sekolah yang kondusif dan berwawasan lingkungan mampu meningkatkan kenyamanan belajar serta mendorong motivasi intrinsik siswa (Azharotunnafi et al., 2025). Pelaksanaan program Adiwiyata di MIN 1 Kota Malang diawali dengan pemenuhan indikator Gerakan Peduli

dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) secara sistematis. Dalam mewujudkan sekolah berperan sebagai tempat untuk pembentukan karakter yang baik pada dirisiswa, fokusnya pada karakter peduli lingkungan, Kementerian Lingkungan Hidup menciptakan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar juga menengah lewat program Adiwiyata, yakni sekolah berbudaya lingkungan dan peduli (Suryani & Dafit, 2022). Tahapan ini dilakukan dalam kurun waktu satu tahun penuh dan disertai dengan dokumentasi kegiatan sebagai bukti administratif. Bukti tersebut meliputi penerbitan Surat Keputusan pelaksana, undangan kegiatan, notulen rapat, daftar hadir peserta, foto kegiatan, serta laporan pelaksanaan program. Pendokumentasian ini tidak hanya menjadi bukti fisik pelaksanaan program, tetapi juga menjadi dasar evaluasi internal dan kesiapan sekolah dalam mengikuti penilaian Adiwiyata di tingkat kota hingga nasional.

Pada awal program, kepala madrasah menetapkan Tim Adiwiyata secara resmi melalui Surat Keputusan. Tim ini bertugas merancang agenda kerja tahunan, mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan, melakukan monitoring, serta menyusun laporan akhir yang sesuai dengan format penilaian. Selain itu, tim juga memastikan bahwa seluruh program terintegrasi dalam kegiatan rutin sekolah, baik melalui pembiasaan siswa maupun pelibatan seluruh unit kerja di lingkungan sekolah.

Penerapan GPBLHS di MIN 1 Kota Malang dilakukan melalui berbagai kegiatan nyata, seperti pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, pengolahan sampah melalui kerja sama dengan Bank Sampah, program penghijauan lingkungan sekolah, serta penghematan air dan energi. Untuk mendapatkan gelar Adiwiyata Mandiri, harus mengembangkan program-program Adiwiyata yang telah terlaksana sebelumnya. Penilaian Adiwiyata Mandiri ini dititik beratkan pada pengaruh dan kontribusi yang diberikan sekolah kepada masyarakat atau lingkungan sekitar (Landriany, 2014). Dengan demikian, tahapan implementasi program bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi bagian dari gerakan budaya sekolah.

Peran Stakeholder dalam Pengelolaan Program

Keberhasilan implementasi program Adiwiyata sangat bergantung pada keterlibatan aktif berbagai pihak di sekolah. Dalam konteks MIN 1 Kota Malang, pelaksanaan program dilakukan melalui model kolaborasi stakeholder yang saling berkontribusi sesuai tugas dan perannya.

Kepala madrasah berperan sebagai pengambil kebijakan strategis yang menetapkan kebijakan formal serta menyediakan sarana dan prasarana pendukung guna menjamin keberlanjutan program lingkungan di madrasah. Peran tersebut selaras dengan temuan (Yaqin et al., 2025) yang menegaskan bahwa kepemimpinan pancatransformasional di madrasah berfungsi sebagai penggerak utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan pendidikan lingkungan berkelanjutan melalui program Adiwiyata.

Sementara itu, guru berperan sebagai pendidik yang menginternalisasikan nilai kepedulian lingkungan ke dalam proses pembelajaran, baik melalui kegiatan tematik, integrasi lintas mata pelajaran, maupun proyek lingkungan berbasis kelas, sehingga nilai-

nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual tetapi juga dipraktikkan oleh peserta didik.

Siswa menjadi agen utama dalam mewujudkan budaya peduli lingkungan. Mereka terlibat dalam kegiatan kebersihan dan perlindungan lingkungan, seperti memilah sampah, merawat tanaman sekolah, serta melakukan penghematan energi listrik dan penggunaan air. Peran siswa ini diperkuat melalui pembiasaan rutin yang dilakukan setiap hari.

Orang tua juga menjadi mitra partisipatif dengan memberikan dukungan berupa fasilitas pendukung seperti tumbler untuk mengurangi sampah plastik serta mendukung pembiasaan perilaku peduli lingkungan di rumah. Sementara itu, komunitas sekolah dan tenaga kependidikan bertugas menjaga konsistensi pelaksanaan program melalui dokumentasi, pelaporan, dan pengawasan pelaksanaan kegiatan.

Model pelibatan multi-stakeholder ini membuktikan bahwa pengelolaan lingkungan sekolah tidak dapat dilakukan secara instruktif, melainkan harus dibangun melalui kesadaran kolektif dan partisipasi aktif.

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif semua stake holder baik masyarakat sekitar sekolah maupun komite sekolah telah berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang asri dan hijau dengan berbagai kegiatan siswa dalam mengolah dan mengelola limbah secara mandiri. Sehingga komitmen dan program program yang dikembangkan digunakan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam seluruh aktivitas sekolah (Priatna, n.d.).

Kemitraan Eksternal sebagai Pendukung Program

Penguatan Program Adiwiyata di MIN 1 Kota Malang dilakukan melalui kerja sama dengan berbagai lembaga eksternal dalam wadah Pokja Jejaring. Kemitraan ini bertujuan memperluas cakupan kegiatan ekologis serta memperkuat dukungan profesional dalam edukasi lingkungan. Faktor pendukung eksternal adalah peluang yang dimiliki sekolah, antara lain: (1) mengimbaskan program adiwiyata pada sekolah lain, (2) mendukung adipura, (3) menjadi narasumber, (4) mendapatkan bantuan sarpras, (5) memiliki lulusan yang berkualitas, (6) menjadi sekolah tujuan utama bagi siswa baru (Dwi et al., 2015).

Kerja sama dengan PDAM menghasilkan penyediaan fasilitas air bersih sekaligus sosialisasi budaya penggunaan tumbler sebagai pengganti minuman kemasan sekali pakai. Kerja sama dengan Puskesmas mendukung pembentukan program sanitasi sekolah melalui penyuluhan kesehatan, pembinaan kantin sehat, serta pemeriksaan kesehatan berkala bagi siswa. Kemitraan dengan Bank Sampah berperan dalam membangun budaya pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular melalui kegiatan menabung sampah yang bernilai guna. Selain itu, keterlibatan komunitas peduli lingkungan dan lembaga swadaya masyarakat diwujudkan dalam kegiatan pelatihan pengomposan, penghijauan, serta pendampingan kegiatan edukasi lingkungan.

Berdasarkan hasil kajian SWOT, dapat dirumuskan sejumlah langkah strategis guna meningkatkan efektivitas sekaligus keberlanjutan pelaksanaan program Adiwiyata di

lingkungan sekolah. Strategi kekuatan–peluang (S–O) diarahkan pada optimalisasi komitmen pimpinan sekolah serta partisipasi aktif peserta didik sebagai modal utama dalam menjalin kerja sama dengan mitra eksternal melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Di samping itu, sinergi yang solid antara kepala sekolah, pendidik, dan komite sekolah berperan penting dalam memperluas jejaring kemitraan dengan berbagai pihak luar, seperti pemerintah daerah dan organisasi pemerhati lingkungan (Rushayati, 2025). Keberadaan kemitraan eksternal tersebut tidak hanya mendukung implementasi program secara operasional, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran peserta didik mengenai pentingnya keberlanjutan lingkungan sebagai tanggung jawab kolektif yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Tantangan Implementasi Program Adiwiyata

Meskipun pelaksanaan program berjalan optimal, beberapa tantangan masih ditemukan di MIN 1 Kota Malang. Meski memberikan dampak positif, integrasi kearifan lokal dalam program Adiwiyata juga menghadapi beberapa tantangan: Kurangnya dokumentasi dan literasi tentang kearifan lokal terutama bagi generasi muda dan guru yang berasal dari luar daerah, Keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru untuk mengintegrasikan nilai lokal secara sistematis dalam pembelajaran, Kecenderungan modernisasi sekolah yang kadang mengabaikan atau menggantikan praktik budaya lokal dengan konsep-konsep global tanpa penyesuaian kontekstual (Amalia & Gunadi, 2025). Tantangan pertama adalah resistensi mindset dari sebagian warga sekolah yang memandang Adiwiyata sebagai tugas administratif semata, sehingga partisipasi aktif hanya meningkat saat periode penilaian berlangsung. Hal ini menyebabkan budaya peduli lingkungan belum terinternalisasi secara menyeluruh.

Kedua, kedisiplinan perilaku lingkungan masih perlu diperkuat, misalnya pada kebiasaan membuang sampah dengan benar, pemeliharaan tanaman, dan pembiasaan hemat energi. Ketiga, keterbatasan fasilitas pendukung, seperti ketersediaan sarana pemilahan sampah dan media penghijauan, juga masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan program secara maksimal.

Selain itu, dukungan dari orang tua dan lingkungan rumah belum berjalan sejalan dengan kebiasaan di sekolah. Hal ini menyebabkan pembiasaan nilai peduli lingkungan hanya terbatas pada konteks sekolah, sementara konsistensinya dalam kehidupan sehari-hari masih belum optimal.

Pengelolaan pendidikan karakter di sekolah cukup kompleks. Hal ini disebabkan oleh tantangan karakter yang dibutuhkan pada saat ini semakin kompleks dan semakin besar. Pergeseran nilai, norma dan karakter dipengaruhi oleh perubahan nilai-nilai yang terjadi di kehidupan masyarakat. Pendidikan keluarga, pengaruh kelompok bermain serta arus informasi dalam pergaulan yang semakin modern yang membuat perubahan nilai, norma dan karakter yang semakin heterogeny (Bahrudin, 2025).

Dengan adanya tantangan tersebut, terlihat bahwa keberhasilan program Adiwiyata tidak cukup melalui pelaksanaan kegiatan dan dokumentasi administratif, tetapi harus dibarengi dengan pembentukan sikap dan karakter yang

berkesinambungan. Oleh karena itu, strategi penguatan budaya, peningkatan fasilitas, serta pelibatan keluarga menjadi aspek penting untuk menjaga keberlanjutan program.

Kesimpulan dan Saran

Pelaksanaan Program Adiwiyata di MIN 1 Kota Malang menunjukkan model pengelolaan yang sistematis, terukur, dan partisipatif dalam membangun budaya peduli lingkungan. Tahapan implementasi dilakukan melalui pemenuhan indikator Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) secara konsisten selama satu tahun, yang didukung dengan dokumentasi administratif sebagai dasar evaluasi program. Keterlibatan seluruh stakeholder seperti kepala madrasah, guru, siswa, tenaga kependidikan, dan orang tua, menjadi aspek penting dalam keberhasilan program. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga eksternal seperti PDAM, Puskesmas, Bank Sampah, serta komunitas peduli lingkungan turut memperkuat keberlanjutan program melalui berbagai aktivitas pendampingan dan edukasi.

Namun, pelaksanaan program masih dihadapkan pada beberapa kendala, di antaranya resistensi mindset sebagian warga sekolah, kurangnya kedisiplinan dalam perilaku ramah lingkungan, keterbatasan fasilitas pendukung, serta lemahnya kesinambungan program pasca penilaian. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan Adiwiyata tidak hanya ditentukan oleh aspek administratif, tetapi lebih pada internalisasi nilai peduli lingkungan sebagai budaya sekolah yang terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama, sekolah perlu memperkuat integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum dan pembiasaan kegiatan harian agar nilai peduli lingkungan dapat tertanam secara lebih efektif pada peserta didik. Kedua, pembinaan bagi guru dan tim pelaksana program perlu dilakukan secara berkala, terutama dalam hal dokumentasi, inovasi kegiatan lingkungan, dan pelaksanaan monitoring. Ketiga, perlu ada peningkatan sarana dan prasarana lingkungan, seperti tempat pemilahan sampah, sarana sanitasi, media penghijauan, serta area pendukung konservasi air.

Selain itu, sistem penghargaan dan sanksi edukatif perlu diterapkan untuk meningkatkan konsistensi pelaksanaan program, baik pada siswa maupun tenaga pendidik. Sekolah juga perlu memperluas jejaring kerja sama dengan institusi pemerintah, lembaga sosial, perguruan tinggi, serta komunitas lingkungan agar pengembangan program kedepannya lebih terarah dan berdaya guna. Terakhir, peran keluarga harus diperkuat melalui sosialisasi intensif, sehingga nilai peduli lingkungan yang telah ditanamkan di sekolah dapat terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan strategi tersebut, diharapkan MIN 1 Kota Malang dapat mempertahankan predikat Sekolah Adiwiyata dan menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan model pendidikan lingkungan yang holistik dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Amalia, N., & Gunadi, G. (2025). " Mengintegrasikan Kearifan Lokal dalam Implementasi Program Adiwiyata: Studi pada Sekolah Berbasis Budaya Sunda di Jawa Barat ". 4, 6776–6792.
- Aulia, G. (2016). Partisipasi Stakeholder dalam Pelaksanaan Program Adiwiyata di SMP Negeri 4 Bojonegoro. 4.
- Azharotunnaifi, A., Nisak, H. D. K., & Trisnawati, D. (2025). The influence of learning environment and learning motivation on student achievement in social studies at Adiwiyata school. *JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 12(1), 1–14. <https://repository.uin-malang.ac.id/23757/>
- Bahrudin, M. D. F. (2025). Pelaksanaan Program Adiwiyata Dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sma Negeri 4 Pandeglang. 10(September).
- Dasrita, Y., Saam, Z., Amin, B., & Siregar, Y. I. (2015). Kesadaran Lingkungan Siswa Sekolah Adiwiyata. 2, 61–64.
- Dwi, R., Juliari, U., Amin, M., & Yanuwiyadi, B. (2015). Strategi Pembinaan Sekolah Adiwiyata di Kota Batu. 18(4), 241–246.
- Laksono, K. I., & Sari, U. A. (2023). Green behavior: Perspektif ecoliteracy dalam program Adiwiyata. <https://repository.uin-malang.ac.id/18738/>
- Landriany, E. (2014). Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang. 2, 82–88.
- Priatna, A. (n.d.). Manajemen Sekolah Adiwiyata (*Green School*) (*Best Practice* Pada SMPS Terpadu Lampung Subang). 3.
- Rushayati, S. B. (2025). Peran Pemangku Kepentingan Dalam Pendidikan Lingkungan Dalam Pengembangan Program Adiwiyata: Analisis Swot dan Tingkat Keterlibatan. 8(2), 299–315.
- Suryani, N., & Dafit, F. (2022). Implementasi Program Adiwiyata di Sekolah Dasar. 6, 415–423.
- Yaqin, F. A., Mulyadi, M., & Marno, M. (2025). Pancatransformasional leadership in madrasahs: Integrating religious values for sustainable environmental education through adiwiyata programs. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 156–166. <https://repository.uin-malang.ac.id/25810/>